

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0

Akhmad Syahri

IAIN Salatiga

akhmadsyahri90@iainsalatiga.ac.id

DOI: 10.18326/attarbiyah.v28.62-80

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali konsep spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era revolusi Industri 4.0. Melalui studi pustaka dan analisis deskriptif, kajian ini menghasilkan gagasan, bahwa: 1) Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan paham-paham tersebut dalam Islam dialihkan agar pendidikan seyogyanya mampu meningkatkan potensi diri peserta didik. 2) Islam merespon kepada masyarakat agar dalam bertindak dan berfikir selalu berbasis pada pengetahuan, dari masyarakat industri menjadi masyarakat pasca-industri, dan dari masyarakat pasca-industri menjadi masyarakat pembelajaran abadi. 3) Islam berperan mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. 4) Landasan kebenaran teknologi pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan Islam.

This paper aims to explore the concept of the spirit of Islam in Educational Technology in the Era of Industrial Revolution 4.0. Through literature studies and descriptive analysis, this study produced the idea that: 1) Islamic spirit in educational technology arose due to concerns that educational technology developed would be tainted with education taught by Western nations such as secularism,

materialism, liberalism, capitalism and understanding ideas that conflict with other Islamic teachings. Deviations of these ideologies in Islam are diverted so that education should be able to increase the potential of students. 2) Islam responds to society so that in acting and thinking is always based on knowledge, from industrial societies to post-industrial societies, and from post-industrial societies to eternal learning societies. 3) Islam has a role to fill the value of the method or method of how educational technology can take place well, Islam becomes a standardization of science by integrating general science and religion, because Islam is based on the owner of all knowledge whose knowledge includes everything. 4) The objective of the truth of educational technology is based on the values of the pillars of faith and Islam.

Kata Kunci: Spirit Islam, teknologi pendidikan, revolusi industri 4.0.

Pendahuluan

Islam tidak pernah menuntut agar manusia mematikan akalnya, kemudian percaya begitu saja dengan semua aqidah dan syari'at yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi Islam sangat menghormati akal manusia dan menganjurkan untuk mengasah kemampuan berpikirnya, sebab Islam dan sains tidak saling bertentangan, bahkan banyak persoalan di dalam Islam yang dapat menjadi petunjuk dalam membangun suatu sains. Sebagaimana penjelasan QS. Al-A'raf: 52, QS. Ibrahim : 52, dan QS. Shaad: 87.

Islam sangat mendorong manusia melakukan kajian dan penyeledikan yang senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman ilmu pengetahuan. Hal ini karena ilmu telah tersandar pada Allah SWT dan memberikan asas nilai, etika dan akhlak, apabila kemudian penggunaan

ilmu alat tanpa nilai, etika dan akhlak menyebabkan manusia lupa diri dan hilang amanah terhadap kebaikan dan kemanfaatan ilmu.

Sains dalam Islam bukan saja mengambil pertimbangan akal untuk mengembangkan ilmu, namun dapat memahami maksud persyaratan bagi manusia melakukan kajian dan penyelidikan mengenai tanda kebesaran Allah yang pada gilirannya dapat melakukan *tadabbur* apabila berlakunya penemuan *saintifik* membawa kepada kekaguman serta kesyukuran terhadap kebesaran Allah (Fahmi Basya, 2014: vii).

Setiap Muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuan, yaitu kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran darimanapun datangnya (QS. Az-Zumar/39 : 18), dan senantiasa menggunakan daya nalar (QS. Yunus/10: 10). Gambaran di atas menghantarkan pada keharusan setiap Muslim untuk menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan (sains) sebagai sarana kehidupan yang penting untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

Islam memandang penting ilmu pengetahuan (sains), apalagi berkaitan dengan pendidikan berbasis IMTAQ dan IPTEK. Sains perlu diintegrasikan dengan ajaran Islam yang murni sebagai tameng tersebarnya penyebaran paham-paham yang menentang Islam. Teknologi pendidikan sebagai metode pendidikan atau cara bagaimana pendidikan yang berlangsung dapat dilakukan dengan efisien dan tersistematis dengan baik. Baik berupa tenaga pendidik, media atau sarana pendidikan, dan cara

penyampaian dalam pendidikan. Sejalan dengan upaya Islam untuk memuliakan keilmuan dan bentuk-bentuk pendidikan membuat semangat baru bagi Islam. Perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam dan bahkan Islam itu sendiri akan semakin tertinggal dan usang (Sigit Priatmoko, 2018). Dalam menanggapi perkembangan teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0. Islam memberikan perhatian agar adanya perubahan tidak selamanya pragmatis dan statis, namun Islam ada untuk mewarnai zaman dan membuat peradaban dengan kemajuan di setiap eranya. Teknologi pendidikan saat ini membuat Islam semakin kaya akan ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya ilmu berawal dari dasar-dasar yang diajarkan Islam. Spirit Islam dapat ditunjukkan dari keberpihakan kembali Islam dalam memperhatikan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, konsepsi spirit Islam dalam teknologi pendidikan di era revolusi industri penting untuk diketahui oleh masyarakat, terutama para akademisi pendidikan.

Spirit Islam dalam Ilmu Pengetahuan (Sains)

Pada periode klasik Islam sejak Abad VII-XII dijuluki sebagai “*The Golden Age of Islam*” sudah terjadi sebuah perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, antara lain: 1) Agama Islam sebagai motivasi, 2) Kesatuan bahasa yang bisa memudahkan komunikasi secara ilmiah, 3) Kebijakan

suatu pemerintah untuk perkembangan sebuah ilmu pengetahuan, 4) Didirikannya sebuah akademi, laboratorium, dan berbagai perpustakaan sebagai sarana untuk perkembangan ilmu, 5) Pandangan Internasional yang membuka isolasi dengan dunia luar, 6) Penguasaan terhadap bekas wilayah perkembangan filsafat klasik Yunani, 7) Ketekunan seorang ilmuwan untuk mengadakan sebuah riset dan eksperimen.

Konsep spirit Islam dalam ilmu pengetahuan dapat merujuk pada filsafat sains Islam, baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologi menyangkut teori tentang ada (being) sebagai obyek sains. Dalam sains modern, “ada” dibatasi pada obyek-obyek empiris. Dalam ontologi, diupayakan menjelaskan mengenai sifat-sifat obyek, dalam hubungannya dengan subyek (perceiver atau knower). Aspek Epistemologi filsafat sains atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*), menyangkut *human faculties* sebagai alat untuk mencapai obyek, dan cara atau proses sampainya subyek ke obyek. Epistemologi mempelajari sifat-sifat dan cara kerja alat tersebut, sedangkan cara atau proses ini biasa disebut sebagai metode keilmuan (*scientific method*). Indra (*senses*) dan akal (*rasio*) adalah alat sains yang diakui oleh sains modern. Aspek aksiologi menilai masalah-mudharat pengembangan sains. Dengan demikian, aksiologi tak terpisahkan dari nilai-nilai (*values*). Dalam sains modern, nilai sains bersifat pragmatis utilitarian dan mengambil bentuk pemuasan kebutuhan materialistis, nilai sains modern adalah ketiadaan nilai itu sendiri alias sains untuk sains.

Filsafat sains Islam menunjuk adanya ‘ada’ suprasensori (*suprasensory being*) dalam hal hubungan subyek-obyek, Islam sebagai suatu keimanan serba nilai secara alami berpihak pada pendapat adanya interaksi antara keduanya. Islam mengakui realities empiris, tetapi menunjuk adanya alat yang tanpa penafsiran pesan-pesan alam, realitas ini tak akan bermakna (Basri, Ahmad Djalaluddin dan Zainal Habib, 2010: 142-162).

Ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini mengalami perubahan yang sangat cepat, sedangkan agama sendiri bergerak dengan lambat karena telah terjadi ketidakharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama. Sebenarnya sains dapat dipandang sebagai serangkaian aktivitas. Untuk sebagian masyarakat, ilmu pengetahuan (sains) semata-mata adalah sebuah metode atau metodologi obyektif untuk mengukuhkan fakta-fakta yang bisa dibuktikan. Sains merupakan produk dari sebuah peradaban yang memuat kultur dan nilai-nilai. Sebagaimana sains yang memiliki nilai tersendiri di dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menempatkan kita pada dunia agar dapat hidup layak sesuai dengan tuntunan zaman.

Teknologi Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0

Teknologi seringkali dibatasi pada pengertian sebuah alat yang digunakan dalam perkantoran, industri atau tempat lain yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Alat-alat itu dapat diwujudkan sebagai sebuah mesin, komputer atau alat-alat elektronik. Padahal teknologi memiliki arti yang

sangat luas. Teknologi dapat diartikan sebagai sebuah alat permesinan yang digunakan dalam pendidikan. Finn, 1960 seperti yang pernah dikutip oleh Gentry menyatakan, “selain diartikan sebagai mesin, teknologi bisa mencakup proses, sistem, manajemen, dan mekanisme pantauan; baik manusia itu sendiri atau bukan, serta secara luas, cara pandang terhadap masalah berikut lingkungannya, tingkat kesukaran, studi kelayakan, serta cara mengatasi masalah secara teknis dan ekonomis” (Maswan, & Khoirul Muslimun, 2017: 23-24).

Hal ini senada dengan Association for Educational Communications and Technology (AECT) pada tahun 1986 (Amerika Serikat). AECT mengemukakan Teknologi Pendidikan merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (Maswan, M.M. & Khoirul Muslimun, 2017: 23-24).

Konsepsi teknologi pendidikan dapat diketahui melalui pendekatan teknologi atau pendidikan (Yusufhadi Miarso, 2005: 75). Secara pendekatan teknologi, teknologi pendidikan diartikan sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Bilamana kita memahami dunia industri lagi maka produksi menggunakan teknologi ini akan menghasilkan produk yang lebih banyak (dengan keefisienan penggunaan teknologi). Kegiatan produksi juga dapat ditata lebih

sistematis dan menghasilkan kualitas yang baik dengan biaya yang rendah. Apabila ditinjau dari pendekatan pendidikan maka dua maksud yang berbeda dalam perspektifnya harus dibedakan yaitu “teknologi dalam pendidikan” dan “teknologi pendidikan”. Teknologi dalam pendidikan adalah sarana dan keperluan yang menunjang berjalannya kegiatan pendidikan. Teknologi pendidikan adalah proses sistematis dalam usaha mendidik atau membelajarkan peserta didik. Pengertian teknologi pendidikan bukan terbatas pada alat namun lebih pada metode atau cara dalam praktik pendidikan dengan langkah-langkah efektif terhadap inovasi dalam pembelajaran yang lebih sistematis ke depannya.

Ely (1979) dalam Miarso (2004:6), mengemukakan bahwa Teknologi Pendidikan dianggap memiliki beberapa potensi, antara lain:

1. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan dengan mempercepat tahap belajar, membantu guru menggunakan waktu dengan baik, serta mengurangi beban guru untuk menyampaikan informasi namun fokus pada pengembangan belajar anak.
2. Teknologi pendidikan memberikan pendidikan yang lebih individual yaitu memberikan kesempatan anak berkembang sesuai dengan kemampuan.
3. Teknologi pendidikan memberikan dasar yang lebih ilmiah dengan cara adanya program yang sistematis dan bahan pengajaran dari penelitian.

4. Teknologi pendidikan dapat memantapkan pengajaran dengan adanya media komunikasi
5. Teknologi pendidikan berpotensi untuk melakukan belajar secara seketika dengan mengurangi pemisahan kegiatan dalam dan luar sekolah.
6. Teknologi pendidikan dapat menyajikan pendidikan yang lebih luas terutama dengan adanya media massa.

Potensi-potensi di atas adalah upaya bagaimana keberadaan teknologi pendidikan dapat memperbaiki mutu pendidikan nasional, karena akhir-akhir ini pendidikan nasional dimasalahkan dengan kurangnya mutu pendidikan, maka penelitian untuk mencari solusi pemecahan dalam peningkatan mutu terus dilakukan.

Adanya perkembangan yang pesat terkait era revolusi industri 4.0 mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, seperti media komunikasi elektronik berupa *handphone*, televisi, radio, dan lain sebagainya yang berhasil menembus batas geografis, sosial, dan politis secara intens. Kecanggihan alat-alat teknologi merupakan karakteristik era revolusi industri 4.0. Revolusi industri diartikan sebagai proses perubahan dalam proses produksi yang berlangsung secara cepat. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang

bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017: 102-110).

Salah satu penggunaan teknologi di era ini adalah dengan adanya teknologi komunikasi. Pemaknaan para ahli dalam menilai adanya teknologi komunikasi tidak hanya berupa alat-alat namun lebih pada proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan teknologi komunikasi diartikan sebagai ilmu cara berhubungan. Pendidikan bukan memuat berapa banyaknya pesan-pesan pembelajaran, namun perlu cara atau teknik bagaimana agar pesan tersebut dapat ditransformasikan kepada peserta didik (Maswan, & Khoirul Muslimun, 2017: 196).

Berkembangnya era 4.0 adalah momentum bagi guru agar proses pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kualitas kompetensi pribadi dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi berupa alat-alat canggih masa sekarang diimbangi dengan kemampuan melakukan metode efisien yang tertata dengan baik dalam mengenyam pendidikan sebagai upaya transferisasi ilmu. Dalam hal ini, guru cenderung akan memanfaatkan alat-alat ataupun produk (media) teknologi yang mereka anggap dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga perlu menjadi perhatian bagi para pengembang teknologi pembelajaran (Jati, 2016: 96).

Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai

gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* (regiliusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal Islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur'an, penyempurna pedoman hidup manusia.

Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Keberadaan Islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan.

Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Kerapkali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampilkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religious yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetik dalam perkembangan

media-media era sekarang (Abdul Munir Mulkhan, 2002:51). Sejarah juga menyebutkan bahwa pola kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penambahan penduduk, serta persebaran informasi ke seluruh ruang sosial. Sementara doktrin atau pedoman religiusitas (dalam hal ini Islam) hanya diam, tanpa mengikuti perubahan ruang lingkup pemeluknya.

Tinjauan beberapa sejarah Rosulullah yang membawa *risalah dakwah* Islam menggambarkan bagaimana proses perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh Islam. Berawal dari *dakwah*, pendidikan atau pengajaran Islam dilakukan dengan teknologi yang mereka handalkan melalui tradisi lisan dan hafalan. Islam yang diajarkan dimulai dengan metode sembunyi-sembunyi kemudian dikembangkan oleh sahabat-sahabat Rasul yang mendukung dakwah beliau, hingga akhirnya munculnya kekhalfahan. Upaya-upaya yang dilakukan pada zaman itu, dengan memusatkan dan mengembangkan pendidikan. Ditinjau segi historis yang lebih lanjut maka akan ditemukan bagaimana relasi teknologi dan pendidikan (Islam). Penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu agama-lah yang menafikan pendidikan kealaman (*sains*). Sejarah panjang relasi kedua kelompok ilmu itu menunjukkan keberpihakan para pembelajar Islam lebih kepada ilmu-ilmu agama dan sebaliknya, pengabaian terhadap ilmu-ilmu alam. Padahal ilmu-ilmu alam inilah yang kemudian melahirkan teknologi, sehingga di era kita keduanya seringkali disebut sebagai satu-kesatuan, *sains* dan teknologi. Dalam kalam-kalam wahyu yang diterima oleh Rosulullah adalah bukti bahwa Islam sangat mendukung adanya ilmu pengetahuan.

Seperti dalam QS. Al-Alaq: 1-5, yang berisi mengenai perintah membaca yakni metode pengajaran, sekaligus pada waktu itu juga Muhammad dinasbihkan sebagai Rasul.

Umat Islam mengenal dua saluran dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (*al`ulum al-naqliyyah*) dan nalar (*al`ulum al`aqliyyah*). Melalui jalur wahyu itu, Allah SWT. menurunkan ilmu pengetahuan kepada Rasulullah yang kemudian ditransmisikan oleh para sahabat ke generasi *tabi`in*, oleh generasi *tabi`in* ke generasi *tabi`iy al`tabi`iyin*, dan begitu seterusnya. Pengetahuannya disebut sebagai ilmu agama. Sedangkan melalui jalur nalar, Allah sesungguhnya menganugerahi manusia dengan kemampuan berpikir (*intellect*, akal) dan memahami (*reason*, budi). Islam dapat berkembang dengan pesat ajaran-ajarannya dengan mulai munculnya pengetahuan-pengetahuan baru yang ilmiah. Namun disayangkan yakni kurangnya perhatian oleh orang-orang Islam sendiri terkait potensi yang dimiliki. Sedangkan pada era modern upaya penautan kembali dua dimensi (dunia-akhirat) itu membentur masalah-masalah pokok antara lain:

1. Lemahnya masyarakat ilmiah, yakni masyarakat yang kurang mengembangkan segi-segi keilmupengetahuan
2. Kurang padunya kebijakan sains nasional di negeri-negeri muslim. Hal ini menjadi masalah yang patut disayangkan bilamana negara-negara muslim tidak dapat bersinergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Hampir di seluruh negeri muslim anggaran penelitian ilmiah tidak memadai. Permasalahan ekonomi menjadi kendala bilamana tidak dapat diselesaikan dengan bijak, terkait biaya pendidikan, penelitian ilmiah, dan segala bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Kurangnya kesadaran di kalangan ekonom—perancang pembangunan—akan pentingnya penelitian ilmiah.
5. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi.
6. Terisolasinya para ilmuwan negeri-negeri muslim dari perkembangan ilmu pengetahuan global.
7. Atmosfir birokrasi yang mengikat serta kurangnya insentif (Abdus Syukur, 2016: 48).

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, Nasruddin Hasibuan (2014:87) menyampaikan setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah Islam, layaknya pendidikan berbasis Sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Meskipun aqidah Islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu-ilmu seperti ilmu astronot, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-

ayat yang ada di Al-Qur'an. Melainkan menjadikan Al-Quran dan Hadis (sebagai pedoman hidup kedua) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan Al-Qur'an.

2. Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK

Standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenai halal-haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah Iptek yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan Iptek tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah (Gunadi, RA & M. Shoelih, 2003: 56).

Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun non-formal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini seyogyanya Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Kini ilmu pengetahuan mengenai teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena paradigma (landasan yang dipandang “benar dengan sendirinya”) IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berimpit dengan rukun Islam dan rukun Iman. Paradigma tersebut merupakan realisasi ilmu sebagai “hak Allah semata” yaitu pemilik kebenaran dalam alam semesta ini.

Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif (Said Tuhuleley

dkk, 2017:65). Hal yang sudah diketahui bahwa Islam mengajarkan adanya landasan dogmatika yang disebut “rukun Iman dan rukun Islam”. Namun sangat disayangkan dalam rentang waktu kini rukun Iman dan rukun Islam tidak dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh Islam dikenal dengan AlQur’an dan As Sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur’an bersifat mutlak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Al-Quran adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang-waktu yang relatif berubah dan berkembang (Abdul Munir Mulkhan, 2002:234).

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan oleh paham-paham tersebut membuat manusia beralih tujuan pendidikan sebenarnya yakni pendidikan diupayakan untuk menggali potensi dan mengenali posisi dalam tertib realitas menjadi realitas bermakna sebagai sebuah material bagi manusia.

Penyimpangan dari tujuan pendidikan atau ilmu pengetahuan ini akan terkonsep menjadi Islamisasi ilmu pengetahuan yang dapat menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam dengan tujuan agar

melalui pemanfaatan sains dan teknologi dapat meninggikan harkat dan martabat setiap manusia (Al-Qudus, 2014: 151). Terkait teknologi pendidikan, peran teknologi (sebagai alat) sangat membantu bagaimana manusia dapat terdidik dengan sains yang telah berkembang dan terbalut dunia ke-Islaman. Islam akan mewarnai dunia pendidikan dan segala perkembangan teknologi baik mengenai alat-alat dalam perspektif teknologi pada umumnya maupun mengenai metode atau cara-cara pendidikan yang lebih efisien di era revolusi Industri 4.0. Islam akan mewarnai zaman, bukan zaman yang akan mewarnai Islam, kehadiran Islam senantiasa menjadi pacuan dalam segala bentuk kehidupan.

Simpulan

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan paham-paham tersebut dalam Islam dialihkan agar pendidikan seyogyanya mampu meningkatkan potensi diri peserta didik. Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan era revolusi industri 4.0, yaitu Islam merespon kepada masyarakat agar dalam bertindak dan berfikir selalu berbasis pada pengetahuan, dari masyarakat industri menjadi masyarakat pasca-industri, dan dari masyarakat pasca-industri menjadi masyarakat pembelajaran abadi. Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara

bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Landasan kebenaran teknologi pendidikan berdasarkan rukun iman dan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdus Syukur. (2016). *Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam*. Jurnal Tadris, Vol. 11, No. 2.
- Al-Qudus N. E. S. D. (2014). *Pengembangan IPTEK dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 01, 144-166
- Basri, Ahmad Djalaluddin dan Zainal Habib. (2010). *Tarbiyah Ulul Albab : Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang : Uin Malang Press.
- Dinil Abrar Sulthani. (2017). *The Learning Strategy of Islamic Education in Upgrade of Learning Quality*, TA'DIB, Vol. VI, No. I.
- Fahmi Basya, (2014). *Bumi itu Al-Qur'an*. Jakarta : Zahira.
- Gunadi, RA & M. Shoelih (Ed). (2003). *Khasanah Orang Besar Islam dari Penaklukan Jerussalem hingga Angka Nol*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Hendra Suwardana. (2017). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jurnal JATI UNIK, Vol.1, No.2.
- Jati, R. P. (2016). *Developing Teachers' Guide to Use Facebook Group in a Blended Writing Course*. Register Journal, 9 (2): 71-100.
- Maswan dan Muslimin, Khoirul. (2017). *Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miarso, Yusufhadi. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Mulkhan, Abdul Munir S.U. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Pobleml Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mohammad Djazaman (2009). *Konsep Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1.

- Nasruddin Hasibuan. (2014). *Peran Islam dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan*. Logaritma, Vol. II, No. 01
- Nur Hidayat. (2015). *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal el-Tarbawi Vol. VIII No. 2.
- Saud, Udin Syaefudin. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sigit Priatmoko. (2018). *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0, Ta'lim*, Vol. 1, No. 2.
- Tuhuleley, Said dkk. (2003). *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Jendela.